

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Obyek Penelitian**

##### **1. Perkembangan Inflasi di Indonesia**

Seperti halnya yang terjadi pada negara-negara berkembang pada umumnya, fenomena inflasi di Indonesia masih menjadi satu dari berbagai “penyakit” ekonomi makro yang meresahkan pemerintah terlebih bagi masyarakat. Memang, menjelang akhir pemerintahan Orde Baru (sebelum krisis moneter) angka inflasi tahunan dapat ditekan sampai pada *single digit*, tetapi secara umum masih mengandung kerawanan jika dilihat dari seberapa besar prosentase kelompok masyarakat golongan miskin yang menderita akibat inflasi. Lebih-lebih setelah semakin berlanjutnya krisis moneter yang kemudian diikuti oleh krisis ekonomi, yang menjadi salah satu dari penyebab jatuhnya pemerintahan Orde Baru, angka inflasi cenderung meningkat pesat (mencapai lebih dari 75 % pada tahun 1998), dan diperparah dengan semakin besarnya presentase golongan masyarakat miskin. Sehingga bisa dikatakan, bahwa meskipun angka inflasi di Indonesia termasuk dalam katagori tinggi, tetapi dengan meninjau presentase golongan masyarakat ekonomi bawah yang menderita akibat inflasi cukup besar, maka sebenarnya dapat dikatakan bahwa inflasi di Indonesia telah masuk dalam stadium awal dari *hyperinflation*.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Adwin S. Atmadja, “Inflasi di Indonesia: Sumber-Sumber Penyebab dan Pengendaliannya,” : *Jurnal Akutansi dan Keuangan*, Vol.1, No.1 (Mei, 1999), 59-60.

Perkembangan inflasi di Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 saat ini mengalami penurunan yang terus menerus. Terutama pada tahun 2015 yang mengalami penurunan secara signifikan sebesar 3,35% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,36%.

## **2. Perkembangan Ekspor di Indonesia**

Dalam kurun waktu 2009-2013 nilai ekspor Indonesia mengalami peningkatan dari 116.510 juta US\$ tahun 2009 menjadi 182.551,8 juta US\$ atau mengalami peningkatan sebesar 11,45%. Dalam periode ini ekspor migas mengalami peningkatan dari 19.018,3 juta US\$ tahun 2009 menjadi 32.633 juta US\$ tahun 2013 atau meningkat sebesar 14,53%. Hal yang sama juga terjadi dengan ekspor non-migas yang mengalami peningkatan dari 97.491,7 juta US\$ tahun 2009 menjadi 149.918,8 juta US\$ atau meningkat sebesar 10,80%. Pada periode 2009-2013 pertumbuhan nilai ekspor migas lebih tinggi dari non-migas.

Walaupun demikian, terdapat perkembangan yang kurang menggembirakan. Menunjukkan perkembangan nilai ekspor Indonesia periode 2009-2013 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2009, nilai ekspor mencapai 116.510 juta US\$, lalu meningkat menjadi 157.779,1 juta US\$ tahun 2010 dan mencapai puncak pada tahun 2011, yaitu 203.496,6 juta US\$. Setelah itu, nilai ekspor terus mengalami penurunan menjadi 190.020,1 juta US\$ tahun 2012 dan turun lagi menjadi 182.551,8 juta US\$ tahun 2013.<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Biro Riset LMFEUI, "Perkembangan Ekspor Indonesia".

Memasuki akhir tahun 2014, kinerja ekspor terus menguat. Hingga Agustus 2014, kinerja ekspor mencapai USD 14,5 milyar, naik sebesar 2,5% dibandingkan bulan sebelumnya (*Month on Month/MoM*). Penguatan kinerja ekspor pada Agustus diperkirakan akan terus berlanjut mengarah ke pertumbuhan positif di akhir tahun ini.<sup>3</sup>

Kemudian pada tahun 2015 perkembangan ekspor mengalami fluktuasi, terutama penurunan yang signifikan pada bulan juli sebesar 11,465,779,764 US \$ dari bulan sebelumnya sebesar 13,514,101,879 US \$.

### **3. Perkembangan Nilai Tukar Rupiah terhadap US\$**

Nilai tukar rupiah merupakan suatu indikator ekonomi makro yang terkait dengan besaran APBN. Asumsi nilai tukar rupiah berhubungan dengan banyaknya transaksi dalam APBN yang terkait dengan mata uang asing, seperti penerimaan pinjaman dan pembayaran utang luar negeri, penerimaan minyak dan pemberian subsidi BBM. Dengan demikian, variabel asumsi dasar ekonomi makro tersebut sangat menentukan besarnya penerimaan dan pengeluaran negara, termasuk dana perimbangan serta besarnya pembiayaan anggaran.<sup>4</sup>

Pada tahun 2004, asumsi nilai rupiah ditetapkan sebesar Rp. 8.600 per US\$. dalam realisasinya, rata-rata nilai tukar rupiah terhadap US\$ selama tahun 2004 adalah sebesar Rp. 8.930, atau mengalami penyimpangan sebesar 3,5 persen (*under-estimated*). Demikian pula pada tahun 2005, asumsi nilai tukar rupiah ditetapkan sebesar Rp. 9.300

---

<sup>3</sup> Ditjen PEN/MJL/105/XII/2014, "Warta Ekspor", (Desember 2014), 2.

<sup>4</sup> M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 125.

per US\$ sampai dengan oktober 2005 sebesar Rp. 9.590 per US\$ atau menyimpang sebesar 3 persen. Penetapan asumsi nilai tukar rupiah yang ternyata lebih rendah sekitar 3 persen dari realisasi, adalah merupakan sesuatu yang wajar. Hal ini mengingat asumsi nilai tukar yang ditetapkan dalam APBN dapat pula berfungsi sebagai “*jangkar*” nilai tukar sehingga dapat meredam ekspektasi masyarakat yang berlebihan. Tetapi disisi lain, apabila asumsi tersebut jauh dari realita yang diekspektasikan pasar, maka pasar akan menolak, sehingga asumsi tersebut tidak dipercaya lagi. Dalam kondisi ini, diperlukan kehati-hatian dalam menentukan asumsi nilai tukar sehingga dari kedua sisi, baik pemerintah maupun pelaku pasar dapat sama-sama terwakili.<sup>5</sup>

Perkembangan nilai tukar rupiah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 saat ini mengalami fluktuasi. Pada tahun 2013 asumsi nilai tukar rupiah ditetapkan sebesar Rp.12087,10 kemudian tahun 2014 kembali melemah sebesar Rp.12438,29 dan pada tahun 2015 mengalami pelemahan yang signifikan sebesar Rp.13854,60

---

<sup>5</sup> M. Nur Rianto Al Arip, *Teori Makroekonomi Islam*, 129.

## B. Deskripsi Data

### 1. Data Inflasi Tahun 2013-2015

**Tabel 4.1**

**Data Inflasi Bulanan Selama Periode 2013-2015<sup>6</sup>**

NO	BULAN	TAHUN		
		2013	2014	2015
1	Januari	4,57%	8,22%	6,96%
2	Februari	5,31%	7,75%	6,29%
3	Maret	5,90%	7,32%	6,38%
4	April	5,57%	7,25%	6,79%
5	Mei	5,47%	7,32%	7,15%
6	Juni	5,90%	6,70%	7,26%
7	Juli	8,61%	4,53%	7,26%
8	Agustus	8,79%	3,99%	7,18%
9	September	8,40%	4,53%	6,83%
10	Oktober	8,32%	4,83%	6,25%
11	November	8,37%	6,23%	4,89%
12	Desember	8,38%	8,36%	3,35%
Rata-Rata		6,97%	6,41%	6,38%

Pada tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat inflasi di Indonesia sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan yang terus menerus. Terutama pada tahun 2015 yang mengalami penurunan secara signifikan sebesar 3,35% dengan rata-rata sebesar 6,38% dari tahun sebelumnya yaitu sebesar 8,36% dengan rata-rata sebesar 6,41%.

---

<sup>6</sup> BI, "Data Inflasi," [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diunduh tanggal 21 Maret 2017).

## 2. Data Ekspor tahun 2013-2015

**Tabel 4.2**

**Data Ekspor Bulanan dalam US \$ Selama Periode 2013-2015<sup>7</sup>**

No	BULAN	TAHUN		
		2013	2014	2015
1	Januari	15,375,487,902	14,472,616,877	13,244,876,798
2	Februari	15,015,627,735	14,634,166,148	12,172,802,863
3	Maret	15,024,577,683	15,192,778,375	13,634,041,965
4	April	14,760,892,129	14,292,515,226	13,104,596,804
5	Mei	16,133,358,194	14,823,663,101	12,754,659,044
6	Juni	14,758,819,151	15,409,493,175	13,514,101,879
7	Juli	15,087,863,565	14,124,148,350	11,465,779,764
8	Agustus	13,083,707,039	14,481,650,148	12,726,037,507
9	September	14,706,775,080	15,275,846,503	12,588,359,371
10	Oktober	15,698,330,394	15,292,890,069	12,121,740,572
11	November	15,938,557,641	13,544,729,209	11,122,182,554
12	Desember	16,967,798,188	14,436,339,725	11,917,112,382

Pada tabel 4.2 di atas menjelaskan bahwa perkembangan ekspor dari tahun ke tahun mengalami penurunan yang terus menerus. Ekspor tertinggi pada bulan Desember tahun 2013 sebesar 16,967,798,188 US\$ sedangkan ekspor terendah pada bulan November tahun 2015 sebesar 11,122,182,554 US\$.

---

<sup>7</sup> BPS, "Ekspor," [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (diunduh tanggal 22 Juni 2017).

**Tabel 4.3****Hasil Transformasi Data Ekspor Selama Periode 2013-2015<sup>8</sup>**

No	BULAN	TAHUN		
		2013	2014	2015
1	Januari	10,19	10,16	10,12
2	Februari	10,18	10,17	10,09
3	Maret	10,18	10,18	10,13
4	April	10,17	10,16	10,12
5	Mei	10,21	10,17	10,11
6	Juni	10,17	10,19	10,13
7	Juli	10,18	10,15	10,06
8	Agustus	10,12	10,16	10,10
9	September	10,17	10,18	10,10
10	Oktober	10,20	10,18	10,08
11	November	10,20	10,13	10,05
12	Desember	10,23	10,16	10,08

---

<sup>8</sup> Data diolah (pada tanggal 20 Juli 2017).

### 3. Data Nilai Tukar Rupiah Tahun 2013-2015

**Tabel 4.4**

**Data Nilai Tukar Rupiah Bulanan Selama Periode 2013-2015<sup>9</sup>**

No	BULAN	TAHUN		
		2013	2014	2015
1	Januari	9687,33	12179,65	12579,10
2	Februari	9686,65	11935,10	12749,84
3	Maret	9709,42	11427,05	13066,82
4	April	9724,05	11435,75	12947,76
5	Mei	9760,91	11525,94	13140,53
6	Juni	9881,53	11892,62	13313,24
7	Juli	10073,39	11689,06	13374,79
8	Agustus	10572,50	11706,67	13781,75
9	September	11346,24	11890,77	14396,10
10	Oktober	11366,90	12144,87	13795,86
11	November	11613,10	12158,30	13672,57
12	Desember	12087,10	12438,29	13854,60

Berdasarkan tabel 4.4 di atas menunjukkan bahwa nilai tukar rupiah sejak tahun 2013 sampai dengan tahun 2015 mengalami pelemahan nilai tukar rupiah secara terus menerus. Penguatan nilai tukar tertinggi pada bulan Februari tahun 2013 sebesar Rp.9686,65<sup>9</sup> dan pelemahan nilai tukar tertinggi pada bulan September tahun 2015 sebesar Rp.14396,10.

---

<sup>9</sup> BI, "Kalkulator Kurs," [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id) (diunduh tanggal 7 Maret 2017).

**Tabel 4.5**  
**Hasil Transformasi Data Nilai Tukar Rupiah Selama Periode 2013-2015<sup>10</sup>**

NO	BULAN	TAHUN		
		2013	2014	2015
1	Januari	3,99	4,09	4,10
2	Februari	3,99	4,08	4,11
3	Maret	3,99	4,06	4,12
4	April	3,99	4,06	4,11
5	Mei	3,99	4,06	4,12
6	Juni	3,99	4,08	4,12
7	Juli	4,00	4,07	4,13
8	Agustus	4,02	4,07	4,14
9	September	4,05	4,08	4,16
10	Oktober	4,06	4,08	4,14
11	November	4,06	4,08	4,14
12	Desember	4,08	4,09	4,14

### C. Analisis Dan Pembahasan

Setelah dilakukan perhitungan menggunakan aplikasi SPSS ver. 20 maka hasil dari perhitungan data tersebut dapat diuraikan dan diinterpretasikan sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Data diolah (pada tanggal 20 Juli 2017).

## 1) Model Regresi Berganda

**Tabel 4.6**

**Hasil Output SPSS Ver.20 Model Regresi**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	12,192	1,477		8,253	,000
	INFLASI	-,005	,004	-,153	-1,198	,239
	Log_X2	,803	,146	,700	5,503	,000

a. Dependent Variable: Log\_Y

Dari tabel 4.6 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log. Kurs} = 12,192 - 0,005 \text{ Inf} + 0,803 \text{ log. Eks}$$

## 2) Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, nilai residual dari regresi mempunyai distribusi yang normal atau tidak. Jika distribusi dari nilai-nilai residual tersebut tidak dapat dianggap berdistribusi normal, maka dikatakan ada masalah terhadap asumsi normalitas. Salah satu cara untuk mengetahui normalitas adalah dengan melihat tabel kolmogorov-smirnov, gambar histogram maupun P-Plot.

**Tabel 4.7**  
**Hasil Output SPSS Ver.20 Uji Normalitas**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	0E-7
	Std. Deviation	965,84336133
	Absolute	,121
Most Extreme Differences	Positive	,097
	Negative	-,121
Kolmogorov-Smirnov Z		,724
Asymp. Sig. (2-tailed)		,671

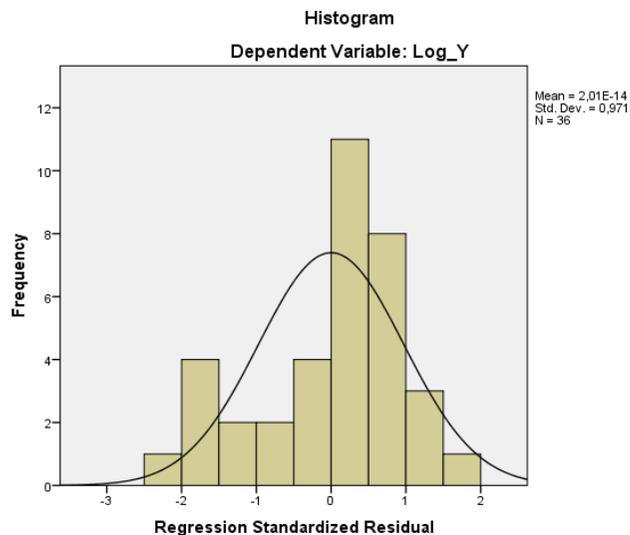
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel Kolmogorov-Smirnov Test dapat disimpulkan bahwa nilai kolmogorov Z unstandardized residual di atas sebesar 0,671 artinya lebih besar dari 0,05 Hal ini berarti ketiga variabel tersebut berdistribusi normal.

Selain melihat dari tabel kolmogorov-smirnov dapat pula melihat dari gambar histogram di bawah ini:

**Gambar 4.1**  
**Histogram**



Dari gambar histogram diatas dapat dilihat model tersebut berdistribusi normal karena grafik berbentuk lonceng

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen).

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Pengujian dalam multikolinearitas dengan melihat nilai *VIF* (*variance inflation factor*) harus berada di bawah 10, hal ini akan dijelaskan sebagai berikut:

**Tabel 4.8**  
**Hasil Output SPSS Ver.20 Uji Multikolinearitas**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
,974	1,027
,974	1,027

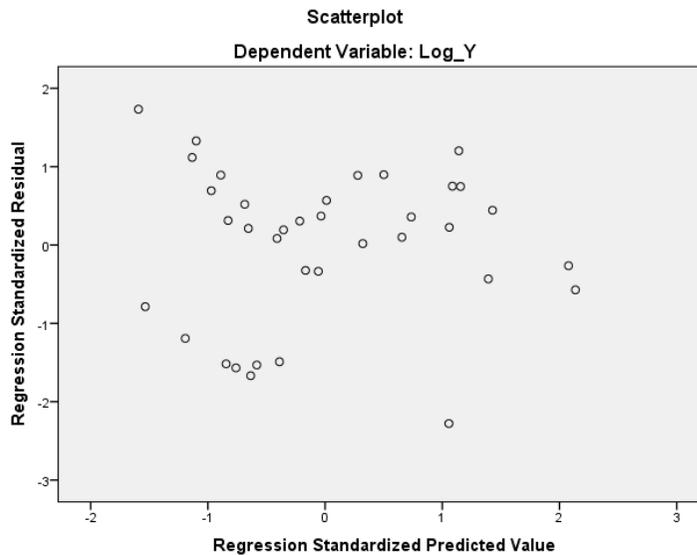
a. Dependent Variable: Log\_Y

Pada tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai VIF 1,027 lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

**Gambar 4.2**  
**Scatterplot**



Dari grafik diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar secara acak, serta tersebar baik diatas maupun dibawah angka nol pada sumbu Y. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi sehingga model regresi layak dipakai untuk penelitian

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang bebas dari autokorelasi.

**Tabel 4.9**  
**Hasil Output SPSS Ver. 20 Uji Autokorelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

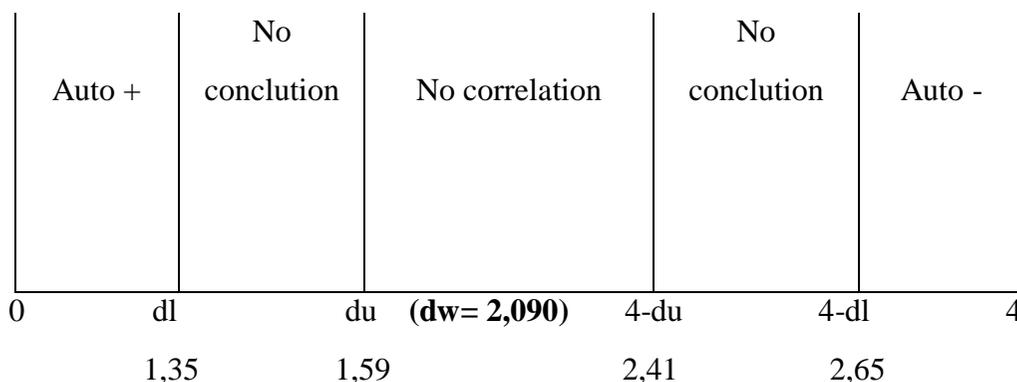
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 <sup>a</sup>	,479	,448	,03765	2,090

a. Predictors: (Constant), Log\_X2, INFLASI

b. Dependent Variable: Log\_Y

Dari tabel 4.9 diperoleh nilai DW (Durbin Watson) sebesar 2,090 nilai ini akan dibandingkan dengan menggunakan signifikan  $\alpha = 0,05$  jumlah sampel 36 serta  $k=2$  (k adalah jumlah variabel independen), maka dalam tabel DW akan didapat nilai  $dl=1,35$  dan  $du= 1,59$  sehingga dapat disimpulkan karena nilai DW berada pada daerah  $du < d < 4- du$ , maka tidak ada autokorelasi positif dan negatif.

**Gambar 4.3**  
**Pengambilan Keputusan**



### 3) Uji Hipotesis (uji t)

Uji signifikan dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel bebas yaitu pengaruh inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah.

**Tabel 4.10**  
**Hasil Output SPSS Ver. 20 Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12,192	1,477	8,253	,000
	INFLASI	-,005	,004	-,153	,239
	Log_X2	,803	,146	,700	,000

a. Dependent Variable: Log\_Y

Untuk menguji apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak digunakan statistik t (uji satu pihak).

a. Uji pihak kiri

Ho diterima dan Ha ditolak, jika ( $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ )

Ho ditolak dan Ha diterima, jika ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ )

b. Uji pihak kanan

Ho diterima dan Ha ditolak, jika ( $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ )

Ho ditolak dan Ha diterima, jika ( $t_{hitung} > t_{tabel}$ )

$T_{tabel}$  dapat dicari pada tabel statistik pada signifikan 0,05 dengan  $df = n-k-1$  atau  $df = 36-2-1 = 33$  maka dapat disimpulkan bahwa nilai t tabel 1,692.

a) Pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah (uji pihak kiri)

Dari hasil output SPSS diperoleh nilai t hitung untuk variabel inflasi sebesar -1,198 sedangkan nilai t tabel sebesar -1,692. Maka dapat diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $-1,198 > -1,692$ ) atau dengan kata lain hipotesis  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, kesimpulannya yaitu variabel inflasi tidak berpengaruh negatif terhadap variabel nilai tukar rupiah.

b) Pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah (uji pihak kanan)

Dari hasil output SPSS diperoleh nilai t hitung untuk variabel ekspor sebesar 5,503 sedangkan nilai t tabel sebesar 1,692. Maka dapat diketahui  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $5,503 > 1,692$ ) atau dengan kata lain hipotesis  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  diterima, kesimpulannya yaitu variabel ekspor berpengaruh positif terhadap variabel nilai tukar rupiah.

#### 4) Uji F

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat. Apabila nilai F hitung  $>$  F tabel maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak begitu juga sebaliknya.

**Tabel 4.11**

**Hasil Output SPSS Ver. 20 Uji Hipotesis F**

ANOVA<sup>a</sup>

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	,043	2	,022	15,191	,000 <sup>b</sup>
Residual	,047	33	,001		
Total	,090	35			

a. Dependent Variable: Log\_Y

b. Predictors: (Constant), Log\_X2, INFLASI

Berdasarkan tabel 4.11 di atas dijelaskan bahwa F hitung diperoleh sebesar 15,191 (sig. 0,000) sedangkan F tabel pada taraf kesalahan  $\alpha = 5\%$  dengan derajat pembilang  $k-1=3-1=2$  dan derajat penyebut digunakan  $n-k= 36-3=33$  maka diperoleh F tabel sebesar 3,28. Hasil tersebut menunjukkan bahwa F hitung  $>$  F tabel ( $15,191 > 3,28$ ) dan nilai sig.  $<$  0,05 ( $0.000 < 0.05$ ) dengan demikian  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak yang artinya bahwa secara simultan terdapat pengaruh antara inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah.

### 5) Analisis Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui ukuran kekuatan antara variabel penelitian, kegunaannya untuk mengetahui derajat hubungan dan kontribusi variabel bebas (independen) dengan variabel terikat (dependen)

**Tabel 4.12**

**Hasil Output SPSS Ver. 20 Koefisien Korelasi**

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 <sup>a</sup>	,479	,448	,03765	2,090

a. Predictors: (Constant), Log\_X2, INFLASI

b. Dependent Variable: Log\_Y

Pada penelitian ini koefisien korelasi (R) sebesar 0,692 atau 69,2% yang berarti tingkat hubungan antara variabel inflasi, ekspor dan nilai tukar rupiah adalah kuat dikarenakan berada dalam interval koefisien (0,600 – 0,799).

## 6) Analisis Koefisien Determinasi

**Tabel 4.13**

### Hasil Output SPSS Ver. 20 Koefisien Determinasi

#### Model Summary<sup>d</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,692 <sup>a</sup>	,479	,448	,03765	2,090

a. Predictors: (Constant), Log\_X2, INFLASI

b. Dependent Variable: Log\_Y

Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,479 hal ini berarti variabel inflasi dan ekspor dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap nilai tukar rupiah yaitu 47,9 %. Sedangkan sisanya yaitu sebesar  $100\% - 47,9\% = 52,1\%$  dijelaskan oleh faktor lain.

## 7) Analisis Model Regresi Berganda

Merujuk pada tabel 4.10 di atas diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$\text{Log. Kurs} = 12,192 - 0,005 \text{ Inf} + 0,803 \text{ log. Eks}$$

- Angka konstanta sebesar 12,192 menunjukkan bahwa ketika variabel inflasi dan ekspor relatif tidak mengalami perubahan maka kurs mengalami kenaikan sebesar 12,192
- Koefisien regresi untuk variabel inflasi sebesar 0,005 tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan kurs karena telah dibuktikan oleh uji parsial.

- c. Koefisien regresi untuk variabel ekspor sebesar 0,803 menggambarkan bahwa ketika ekspor mengalami kenaikan 1 US\$ maka nilai kurs akan mengalami penguatan sebesar 0,803.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Inflasi dan ekspor merupakan variabel makro yang digunakan sebagai variabel independen dan nilai tukar rupiah sebagai variabel dependen. Berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian di atas:

Penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak terdapat pengaruh terhadap nilai tukar rupiah. Hal ini dikarenakan inflasi yang melanda Indonesia selama periode 2013-2015 tergolong dalam inflasi yang ringan, inflasi ini masih dianggap normal, dalam rentang inflasi ini, orang masih percaya uang dan masih mau memegang uang. Berbeda jika inflasi yang dialami tergolong inflasi berat atau *hiperinflasi* maka dampak buruk bagi perekonomian di Indonesia mungkin terjadi, diantaranya adalah inflasi menimbulkan dampak yang buruk pada neraca pembayaran. Karena menurunnya ekspor dan meningkatnya impor menyebabkan ketidakseimbangan terhadap dana masuk dan keluar. Sehingga kondisi neraca pembayaran akan buruk.

Hal ini diperkuat dengan hubungan inflasi dengan nilai tukar. Jika tingkat harga-harga barang dan jasa meningkat (inflasi), maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin melemah. Penurunan daya beli akan berdampak baik terhadap individu, dunia usaha maupun anggaran pendapatan dan belanja negara. Artinya, inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Hasil

penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Zulki Zulkifli Noor yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.

Sedangkan ekspor berpengaruh positif terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015. Artinya naik turunnya ekspor akan mempengaruhi nilai tukar rupiah. Karena kegiatan ekspor sangat berpengaruh terhadap perekonomian di Indonesia jika ekspor meningkat maka nilai tukar rupiah menguat. Karena kegiatan ekspor akan meningkatkan jumlah permintaan mata uang negara eksportir yang artinya mata uang negara tersebut akan menguat akibat kenaikan permintaan mata uang. begitu juga sebaliknya nilai tukar rupiah melemah ketika ekspor menurun. Naiknya jumlah ekspor yang dikarenakan jumlah produksi barang domestik mengalami peningkatan akan mengakibatkan penyerapan tenaga kerja secara penuh akibatnya pendapatan perkapita suatu negara akan meningkat artinya daya beli juga meningkat sehingga hal ini berdampak baik pada perekonomian di Indonesia. Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh R. Suci Palasari yang menyimpulkan bahwa ekspor berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.